

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian yang berhubungan dengan suatu hal ataupun mengenai suatu hal. Setiap pengetahuan yang muncul dapat dipengaruhi oleh perkembangan seseorang, organisasi, ataupun masyarakat. Seseorang dapat membentuk suatu tindakan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Ridwan, 2021).

2.1.2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan memiliki 6 tingkatan sebagai berikut:

1. Tahu (*Know*)

Pada tingkatan ini, pengetahuan yang dimiliki baru sebatas mengingat kembali suatu hal spesifik yang telah diterima atau dipelajari sebelumnya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan suatu objek atau materi dengan benar. Seseorang pada tahap ini harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan objek yang telah dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan atau menggunakan pengetahuan yang dipelajari pada kondisi sebenarnya atau nyata.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan menggambarkan suatu objek dalam komponen-komponen yang masih berkaitan satu sama lain dan masih dalam struktur organisasi yang sama.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan membentuk hal baru berdasarkan elemen yang pernah ada sebelumnya. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan dalam menjustifikasi atau menilai suatu materi atau objek. Penilaian dapat berdasarkan diri sendiri ataupun ketentuan yang telah ada.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Darsini (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

1. Faktor Internal

a. Jenis Kelamin

Perempuan dapat melihat suatu hal dalam berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya. Sedangkan laki-laki cenderung memanfaatkan kemampuan motoriknya. Kebiasaan perempuan yang suka berdiskusi, bercerita, ataupun bergosip disebabkan perempuan memiliki *verbal center* pada kedua bagian otaknya, sedangkan laki-laki hanya memiliki *verbal center* pada otak bagian kiri.

b. Usia

Usia dapat berhubungan dengan pola pikir manusia. Semakin cukup usia seseorang, maka cara berfikir mereka akan semakin matang. Usia juga berpengaruh pada daya tangkap, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima suatu informasi.

2. Faktor Eksternal

a. Sumber Informasi

Sumber informasi dapat berasal dari manapun dan siapapun. Sumber informasi dapat diperoleh pada berbagai media. Semakin banyak sumber informasi, maka makin bertambah pengetahuan yang diperoleh.

b. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia. Tingkat pendidikan yang makin tinggi akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi. Biasanya seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki kebiasaan untuk berpikir logis. Hal ini dikarenakan dalam masa pendidikan, individu akan diajak untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan memecahkan suatu persoalan.

c. Pekerjaan

Pekerjaan dapat memberikan pengetahuan atau bahkan pengalaman langsung bagi individu. Lingkungan pekerjaan juga dapat menjadi lahan dalam memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

d. Pengalaman

Pengalaman menjadi salah satu sumber untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik.

e. Minat

Minat dapat menuntun individu dalam melakukan hal baru. Dalam proses tersebut, pengetahuan baru akan banyak bermunculan sehingga individu akan memiliki banyak pengetahuan.

f. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap informasi yang akan diterima setiap individu. Informasi tersebut dapat mempengaruhi pola pikir individu. Pengetahuan setiap manusia bergantung pada pola pikir seseorang itu sendiri.

g. Sosial Budaya

Sosial budaya dapat mempengaruhi sikap dalam menerima sebuah informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan tertutup terkadang lebih sulit dalam menerima informasi baru.

2.1.4. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Darsini (2019), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket, yaitu dengan bertanya mengenai materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran pengetahuan hendaknya disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden. Pertanyaan yang dipergunakan terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Pertanyaan Subjektif

Pertanyaan subjektif berisi pertanyaan essay yang pengisiannya bergantung pada pola pikir individu dan melibatkan factor subjektif dari penilai, sehingga jawaban yang didapat dapat berubah sewaktu-waktu.

2. Pertanyaan Objektif

Pertanyaan objektif berisi pertanyaan yang memiliki jawaban tetap, seperti pilihan ganda, jawaban benar-salah, ataupun pertanyaan menjodohkan. Pengukuran ini dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- a. Kategori baik yaitu menjawab benar 76%-100% dari yang diharapkan
- b. Kategori cukup baik yaitu menjawab benar 56%-75% dari yang diharapkan.
- c. Kategori kurang jika menjawab benar <56% dari yang diharapkan

2.2 Konsep Menstruasi

2.2.1. Pengertian Menstruasi

Menstruasi adalah proses pendarahan pada uterus yang berisi darah dan lendir yang bercampur dengan sel-sel epiletium vagina. Proses ini terjadi secara teratur setiap 23 hari - 35 hari, namun secara umum menstruasi terjadi setiap 28 hari. Seorang wanita dapat memiliki siklus menstruasi yang berbeda misalnya siklus menstruasi yang pendek yaitu 21 hari atau siklus yang sangat panjang yaitu 40 hari. Siklus menstruasi pada wanita dikatakan tidak normal jika siklus haidnya kurang dari 21 hari atau lebih dari 40 hari. Dalam setiap periode, menstruasi umumnya berlangsung selama 3 hari – 6 hari, namun ada juga wanita yang

mengalami menstruasi hanya 1 hari - 2 hari atau bahkan mengalami menstruasi selama 7 hari (Sinaga, 2017).

Menstruasi merupakan darah yang keluar dari uterus setelah matangnya sel telur. Menstruasi terjadi akibat sel telur yang tidak dibuahi, sehingga lapisan dinding Rahim bagian dalam meluruh. Siklus menstruasi terjadi sekitar 21 hari – 35 hari. Siklus menstruasi dapat dikatakan tidak normal jika terjadi kurang dari 21 hari dan lebih 35 hari (Sarihu, 2020).

2.2.2. Proses Terjadinya Menstruasi

Hipofisis akan mengeluarkan *Folikel Stimulating Hormon* (FSH) sehingga merangsang perkembangan folikel-folikel yang ada pada ovarium. Folikel tersebut akan berkembang menjadi folikel de graaf dan menciptakan hormon estrogen. Hormone ini akan menekan produksi FSH sehingga hipofisis mengeluarkan *Lutenizing Hormon* (LH). Produksi hormone gonadotropin (FSH dan LH) mengakibatkan pematangan folikel de graaf yang kemudian menjadi ovulasi. Setelah itu, terbentuklah korpus rubrum yang kemudian menjadi korpus luteum. Korpus luteum dapat menghasilkan progesterone yang mempengaruhi pertumbuhan kelenjar endometrium. Jika tidak ada pembuahan, maka akan terjadi degenerasi, pelepasan, dan pendarahan dari endometrium. Proses ini yang disebut sebagai menstruasi (Villasari, 2021).

2.2.3. Fase-fase Siklus Menstruasi

Menurut Sinaga (2019), terdapat 4 fase dalam siklus menstruasi, antara lain:

1. Fase Menstruasi

Saat menstruasi, endometrium akan terlepas dari dinding uterus dengan disertai pendarahan. Umumnya fase ini berlangsung selama 3 hari - 6 hari. Pada awal fase menstruasi kadar estrogen, progesteron, LH (*Lutenizing Hormon*) akan berada pada kadar terendahnya, sedangkan siklus dan kadar FSH (*Folikel Stimulating Hormon*) baru mulai meningkat.

2. Fase Proliferasi

Pada fase ini ovarium sedang melakukan proses pembentukan dan pematangan ovum. Fase proliferasi merupakan periode pertumbuhan cepat yang berlangsung sejak hari ke-5 sampai hari ke-14 dari siklus haid. Dalam fase ini endometrium tumbuh menjadi tebal $\pm 3,5$ mm atau sekitar 8-10 kali lipat dari semula, yang akan berakhir saat ovulasi. Pada fase proliferasi terjadi peningkatan kadar hormon estrogen.

3. Fase Sekresi (Luteal)

Fase sekresi berlangsung sejak hari ovulasi sampai sekitar tiga hari sebelum periode menstruasi berikutnya. Pada akhir fase sekresi, endometrium sekretorius yang matang dengan sempurna mencapai ketebalan seperti beludru yang tebal dan halus. Endometrium menjadi kaya dengan darah dan sekresi kelenjar. Umumnya pada fase pasca ovulasi wanita akan lebih sensitif. Sebab pada fase ini, hormon reproduksi mengalami peningkatan.

4. Fase Iskemi (Premenstrual)

Pada fase ini apabila tidak terjadi pembuahan, korpus Luteum yang mensekresi estrogen dan progesterone akan menyusut. Seiring penyusutan kadar estrogen

dan progesterone yang cepat, arteri spiral menjadi spasme, sehingga suplai darah ke endometrium fungsional terhenti dan terjadi nekrosis. Lapisan fungsional terpisah dari lapisan basal dan terjadilah perdarahan menstruasi.

2.2.4. Tanda dan Gejala Menstruasi

Menurut August (2014), sebelum menstruasi sebagian wanita akan mengalami sekurang-kurangnya tanda dan gejala seperti:

1. Nyeri payudara
2. Rasa kembung pada perut bagian bawah
3. Merasa lelah
4. Nyeri otot terutama pada punggung bagian bawah dan perut
5. Muka berminya atau tumbuh jerawat
6. Gangguan emosi

2.3 Konsep Menarche

2.3.1. Pengertian Menarche

Menarche adalah masa dimana seorang perempuan mengalami menstruasi pertama. *Menarche* juga dapat di sebut tanda seorang wanita beranjak dewasa yang dimana organ intimnya sudah siap untuk bereproduksi. Usia *menarche* yaitu antara 10 sampai dengan 16 tahun namun rata-rata usia menarche adalah 12,5 setengah tahun (Nurrahmaton, 2020).

2.3.2. Macam-macam Menarche

Menurut Adam (2022), usia *menarche* dibagi menjadi 3 bagian:

1. Menarche cepat : usia <11 tahun
2. Menarche normal : usia 11-13 tahun

3. Menarche lambat : usia > 13 tahun

Macam-macam *menarche* dibedakan menjadi:

1. Menarche Dini

Menstruasi pertama yang dialami seorang wanita subur pada usia di bawah 12 tahun. *Menarche* dini terjadi akibat dari produksi hormon *estrogen* yang lebih banyak dibanding wanita lain pada umumnya.

2. *Menarche* Tarda

Menarche tarda adalah *menarche* yang baru datang setelah umur 16 tahun. Biasanya disebabkan oleh beberapa factor, seperti faktor keturunan, gangguan kesehatan, ataupun kurang gizi.

2.4 Konsep *Menstrual Hygiene*

2.4.1. Pengertian *Menstrual Hygiene*

Menstrual hygiene merupakan upaya untuk memelihara kesehatan dan menjaga kebersihan daerah kewanitaan saat menstruasi. *Menstrual hygiene* biasanya dilakukan dengan menggunakan pembalut yang bersih, mengganti pembalut setiap 4 jam sekali atau 3 – 4 kali sehari, menggunakan air bersih untuk membersihkan diri, dan memiliki fasilitas untuk membuang pembalut bekas pakai. Hal ini dilakukan guna menjaga kesehatan diri dan mencegah disfungsi pada system reproduksi (Sinaga, 2017).

Menurut Wahyuni (2020), beberapa yang dapat dilakukan remaja putri dalam pemeliharaan *menstrual hygiene* antara lain:

1. Rutin mengganti celana dalam dan pakaian.
2. Mengganti pembalut setiap 3-4 jam sekali.

3. Mandi 2 kali sehari.
4. Membersihkan area genitalia setelah BAK ataupun BAB

2.4.2. Tujuan *Menstrual Hygiene*

Kebersihan organ reproduksi sangat perlu diperhatikan karena ketika wanita mengalami menstruasi pembuluh darah pada rahim lebih mudah dan cepat untuk terinfeksi, maka dari itu *menstrual hygiene* harus tetap dijaga agar sistem reproduksi wanita tidak terganggu. *Menstrual hygiene* sangat penting bagi wanita dengan tujuan guna memelihara kebersihan dan kesehatan diri baik secara fisik atau mental, hygiene selama menstruasi salah satu langkah awal guna mewujudkan kesehatan diri dan meminimalkan resiko terjangkitnya penyakit (Wahyuni, 2020).

2.4.3. Unsur-unsur *Menstrual Hygiene*

Menurut Sinaga (2017) terdapat beberapa unsur-unsur mengenai *menstrual hygiene*, yaitu:

1. Kebersihan Tubuh

Saat menstruasi, hendaknya menjaga tubuh agar tetap bersih dengan cara mandi 2 kali sehari dan keramas 2 hingga 3 hari sekali.

2. Kebersihan Pakaian dalam

Saat menstruasi usahakan untuk menjaga kebersihan pakaian dalam dan mengganti pakaian dalam sesering mungkin. Gunakan pakaian dalam berbahan katun, tidak ketat, dan menyerap keringat.

3. Cara Membersihkan Pakaian Dalam

Saat menstruasi, biasanya celana dalam akan terkena noda darah. Noda tersebut dapat dibersihkan dengan cara direndam menggunakan air hangat sebelum

dicuci dengan sabun. Kemudian bilas dengan air bersih dan jemur di bawah sinar matahari.

4. Cara Membersihkan Daerah Kewanitaan

Sebelum membersihkan area kewanitaan, hendaknya mencuci tangan menggunakan sabun hingga bersih. Lalu basuh vagina dengan air bersih dari depan ke belakang. Jangan gunakan cairan pembersih atau antiseptic agar tidak membunuh bakteri baik pada vagina. Setelah itu basuh vagina dan keringkan dengan handuk atau tissue, lalu cuci tangan dengan sabun dan air kembali.

5. Pemilihan Pembalut

Pilih pembalut yang memiliki daya serap yang tinggi, memiliki bantalan halus, bebas pewangi, dan tidak mengandung klorin.

6. Kebersihan Pembalut yang Digunakan

Ganti pembalut setiap 3 – 4 jam sekali atau setelah buang air dan biasakan mencuci tangan sebelum mengganti pembalut dan cuci vagina dengan prosedur yang benar, lalu ganti dengan pembalut yang baru dan bersih.

7. Cara Membuang Pembalut

Pebalut kotor hendaknya dibuang pada tempat yang semestinya agar tidak menimbulkan penyakit. pembuangan pembalut sekali pakai dilakukan dengan cara dicuci dan digulung, kemudian bungkus dengan kertas, lalu masukan pada kantong plastik yang kemudian dibuang ke tempat sampah.

Menurut Sarihu (2020), unsur-unsur *menstrual hygiene* meliputi:

1. Memakai celana dalam yang berbahan katun dan dapat menyerap keringat
2. Menghindari penggunaan celana yang ketat dan mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari
3. Membersihkan organ reproduksi wanita menggunakan air bersih dan dimulai dari vagina menuju anus.
4. Keringkan menggunakan handuk atau tisu yang tidak menggunakan parfum
5. Hindari penggunaan sabun pembersih kewanitaan
6. Mengganti pembalut minimal 3-4 kali per hari dan hindari menggunakan pembalut lebih dari 6 jam
7. Gunakan pembalut yang berbahan lembut dan mampu menyerap cairan dengan baik
8. Mencukur rambut kemaluan untuk menghindari pertumbuhan jamur dan bakteri

2.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Menstrual Hygiene*

Menurut Sinaga (2017), perilaku seseorang dalam melaksanakan *menstrual hygiene* dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Pengetahuan Orangtua

Peran orangtua sangat berpengaruh dalam memberikan edukasi terutama mengenai kesehatan reproduksi. Seorang remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup saat mengalami menarche akan meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan *menstrual hygiene*.

2. Sarana WASH (*Water, Hygiene, and Sanitation*)

Sarana WASH merupakan komponen pendukung dalam pelaksanaan *menstrual hygiene* yang baik. Sarana yang kurang memadai dapat menghambat tercapainya *menstrual hygiene* yang baik sehingga dapat merugikan kesehatan reproduksi. Beberapa sarana WASH, yaitu air bersih yang mengalir, sabun untuk mencuci tangan, tisu atau handuk toilet, dan tempat sampah untuk membuang pembalut kotor.

3. Sumber Informasi

Sumber informasi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Semakin banyak sumber informasi, maka semakin meningkat pengetahuan seseorang.

4. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang mengenai *menstrual hygiene* mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan *menstrual hygiene*.

5. Budaya

Setiap individu memiliki kebudayaan masing-masing. Perilaku seseorang dapat bergantung pada ajaran budaya yang mereka percayai.

6. Kebiasaan

Setiap orang memiliki kebiasaan tersendiri yang dilakukan saat melakukan kebersihan diri, entah bagaimana cara melakukannya ataupun penggunaan produk yang disukai.

7. Keadaan fisik atau psikologis

Keadaan setiap orang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan dirinya, misalnya orang yang sedang sakit dan diharuskan untuk *bedrest* ataupun orang dengan gangguan kejiwaan yang tidak memperdulikan kebersihan dirinya.

2.4.5. Masalah yang Sering Timbul pada *Menstrual Hygiene*

Menurut Sulaikha (2018), beberapa masalah yang sering timbul akibat *menstrual hygiene* yang kurang baik, diantaranya:

1. Dampak Fisik

Menstrual hygiene yang kurang baik dapat menimbulkan gangguan integritas kulit, seperti iritasi bahkan infeksi yang disebabkan oleh bakteri seperti *pruritus vulva* dan keputihan abnormal. Menurut Kusmiran (2014), *menstrual hygiene* yang kurang dijaga dapat menimbulkan rasa gatal, bau tak sedap, lembab, dan munculnya jamur serta bakteri yang dapat menginfeksi organ reproduksi.

2. Dampak Psikososial

Menstrual hygiene yang kurang baik dapat menimbulkan gangguan rasa nyaman, gangguan aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial.

Menurut Hidayanti (2021), infeksi saluran reproduksi yang dapat timbul akibat buruknya *menstrual hygiene* antarlain:

1. Keputihan

Secara fisiologis keputihan berwarna putih, bening dan tidak memiliki bau yang menyengat, tetapi apabila keputihan patologis cairan berwarna putih susu

dan kental, berwarna kekuningan atau kehijauan dan disertai bau menyengat, gatal dan nyeri.

2. Kandidiasis

Infeksi saluran reproduksi akibat adanya mikroorganisme jamur *Candida albicans*. Gejala yang sering timbul, seperti rasa gatal yang parah, rasa terbakar, iritasi dan menimbulkan bercak keputihan pada dinding vagina. Faktor yang dapat meningkatkan antara lain disebabkan oleh kurang higienitas alat kelamin, celana dalam terlalu ketat, cara bercebok yang salah, dan pemakaian cairan antiseptic.

3. Bakteri Vaginosis

Gangguan yang disebabkan karena bacterial vaginosis akibat ketidakseimbangan pH sehingga keadaan basa mendorong pertumbuhan bakteri patogen yang dapat menghasilkan sekret. Ditandai dengan sekret berbau, berwarna keabu-abuan.

4. Infeksi Saluran Kencing (ISK)

ISK merupakan terjadinya inflamasi pada kandung kemih atau sistitis, akibat dari reaksi radang mikrobiologis pada infeksi saluran kemih bagian bawah. Ditandai dengan peningkatan jumlah kuman dan leukosit dalam urin ditandai dengan tidak mampu menahan BAK serta adanya rasa nyeri saat berkemih.

2.5 Konsep Remaja Putri

2.4.1. Definisi

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang terjadi pada rentang usia 13 tahun – 20 tahun. Pada masa ini, remaja akan

mengalami pubertas, yaitu perubahan fisik, psikososial, kognitif, dan emosional. Pada tahap ini, organ reproduksi remaja akan mencapai kematangan sehingga mampu untuk bereproduksi (Febrina, 2020). Perubahan pada remaja putri dapat ditandai dengan payudara membesar, pinggul melebar, dan tumbuhnya rambut di sekitar area ketiak dan kemaluan (Rokom, 2018).

2.4.2. Fase-fase Remaja

Menurut Djibu (2023), terdapat tiga fase tingkatan umur remaja antara lain:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Remaja berada pada rentang usia 12 tahun – 15 tahun. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan fisik secara signifikan. Remaja juga mulai tertarik dengan lawan jenis.

2. Remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Remaja berada pada rentang usia 15 tahun – 18 tahun. Pada fase ini, remaja mulai menyerupai orang dewasa dan sangat senang untuk bersosialisasi.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Remaja pada rentang usia 18 tahun – 21 tahun. Pada fase ini, remaja telah menjadi orang dewasa dari segi fisik, mereka juga mulai berperilaku seperti orang dewasa umumnya.

2.4.3. Perkembangan Remaja

Menurut Djibu (2023), perkembangan yang terjadi pada masa remaja, antara lain:

1. Perkembangan fisik

Perkembangan remaja meningkat sangat cepat. Pertumbuhan sekunder remaja akan tampak, seperti penonjolan payudara, pertumbuhan bulu halus pada ketiak dan area kelamin, serta struktur reproduksi yang hampir komplit.

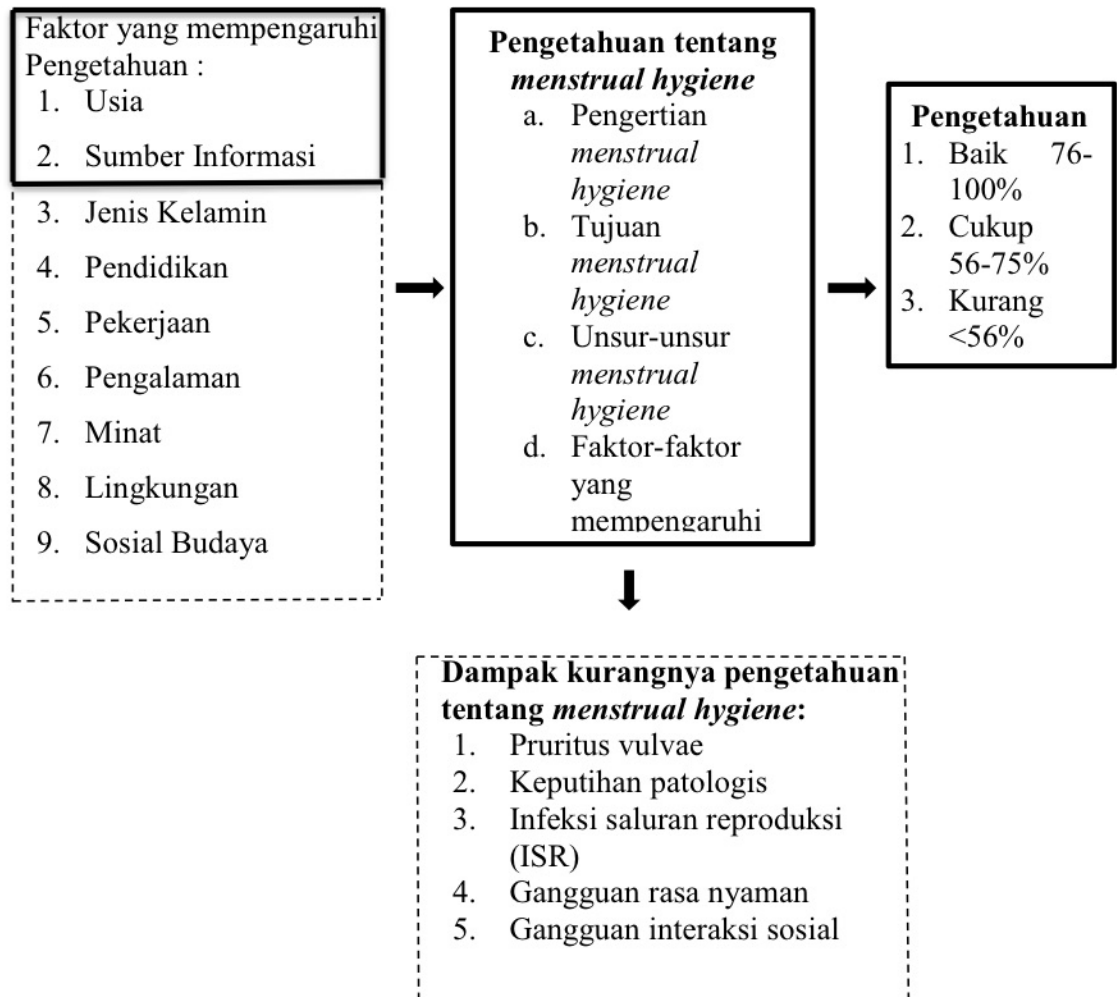
2. Kemampuan berpikir

Remaja mulai mencari pandangan baru sehingga sering kali terbawa arus dan berpikiran tidak konsisten. Saat mereka mencapai tahap akhir masa remaja, mereka mulai dapat berpikir secara komprehensif.

3. Identitas

Remaja mulai mencari jati diri dengan mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, dan idealistis.

2.6 Kerangka Konsep



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengetahuan Tentang *Menstrual Hygiene* Pada Siswi SMP Negeri 40 Surabaya

Penjelasan kerangka konsep:

Berdasarkan kerangka konsep diatas, dapat dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, lingkungan, dan sosial budaya. Pengetahuan tentang menstrual hygiene meliputi pengertian, unsur-unsur, factor yang mempengaruhi, dan masalah yang sering muncul. Data hasil penelitian mengenai pengetahuan tentang *menstrual hygiene* dapat di klasifikasikan menjadi 3 tingkatan, yaitu baik, cukup, dan kurang. Dampak yang akan terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang *menstrual hygiene*, yaitu *pruritus vulvae*, keputihan patologis, infeksi saluran reproduksi (ISR), gangguan rasa nyaman, dan gangguan interaksi sosial.